

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) cukup besar dibandingkan Negara lainnya. Kelebihan ini akan lebih baik apabila diimbangi dengan SDM yang produktif. Salah satu hal yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan SDM yang produktif ialah dengan memperbaiki pendidikan di Negara ini. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha yang terencana untuk mewujudkan pembelajaran yang secara aktif mengembangkan potensi siswa dalam kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Dalam bidang akademik, terdapat beberapa mata pelajaran yang ikut terkena dampak dari pengembangan pendidikan, salah satunya ialah Matematika.

Matematika merupakan mata pelajaran pokok yang diterapkan dalam berbagai bidang ilmu. Selain itu, Matematika juga dipelajari dalam setiap jenjang pendidikan yaitu mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi. Menurut Wardani (2008: 8), tujuan pembelajaran Matematika di Sekolah yaitu untuk mengasah kemampuan siswa dalam memahami, menjelaskan keterkaitan, dan mengaplikasikan konsep-konsep dalam matematika. Pemahaman konsep yang baik akan mempermudah siswa untuk mengikuti pembelajaran materi selanjutnya. Hal ini dikarenakan bahasan setiap materi saling berkaitan dengan materi yang lain.

Menurut Trianto (2010: 165), proses penguasaan konsep yang baik adalah proses pemaknaan konsep, dimana siswa tidak hanya sekedar mengingat dan menghafal suatu konsep melainkan juga ikut menyelidiki dan menemukan konsep tersebut. Sedangkan menurut Peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/C/Kep/PP/2004 tanggal 11 November 2004 (dalam Sri Wardhani, 2008: 10), indikator kemampuan pemahaman konsep meliputi: Kemampuan untuk menyatakan ulang, mengklasifikasikan, menyajikan, mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup, menggunakan, memanfaatkan dan mengaplikasikan suatu konsep yang disertai dengan contoh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Matematika kelas XI IPA di MAN 1 Ponorogo, diperoleh beberapa permasalahan yang dihadapi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran Matematika di kelas. Diantaranya yaitu siswa masih sulit memahami konsep dasar dari setiap materi yang diajarkan guru, akibatnya siswa kesulitan dalam mengikuti sub bab dan bab selanjutnya. Selain itu siswa masih belum mampu menyajikan konsep materi secara matematis. Hal ini ditunjukkan ketika guru bertanya kepada mereka rumus apa yang bisa digunakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan, mereka masih kebingungan menjawabnya.

Pemahaman konsep dasar siswa yang kurang diawal membuat mereka malas untuk memperhatikan materi selanjutnya, sehingga konsentrasi merekapun terganggu. Guru Matematika tersebut juga menyebutkan bahwa dari 20 siswa, yang dapat mengikuti materi selanjutnya dengan baik hanyalah 6 siswa. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas XI IPA 3 di MAN 1 Ponorogo, mereka menuturkan beberapa kesulitan

dialami. Diantaranya ialah mereka merasa penjelasan dari guru saja belum cukup untuk membuat mereka paham pada materi yang diajarkan. Selain itu ketika diberikan soal, mereka kesulitan untuk memahami maksud soal dan mengubahnya kedalam bentuk Matematika, sehingga soal yang diberikanpun tidak dapat diselesaikan dengan baik. Mereka juga menyebutkan bahwa memahami materi Matematika membutuhkan waktu yang lebih banyak karena pada dasarnya Matematika itu sulit. Melihat betapa kesulitannya siswa dalam memahami konsep dasar Matematika yang diajarkan menuntut guru agar dapat membuat alternatif pembelajaran yang dapat diterima oleh siswa dengan baik.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dapat membantu guru dalam menanamkan kosep materi kepada siswa dalam pembelajaran di kelas. Isjoni (2001: 29) menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang akan mengasah kecakapan akademik dan keterampilan sosial. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan ialah model *Two Stay Two Stray* (TSTS). Menurut Anita Lie (2007: 61) model *Two Stay Two Stray* (TSTS) memberi kesempatan antar kelompok untuk saling berbagi informasi. Dalam hal ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dimana tiap kelompok terdiri atas 4 anak. Dua siswa dalam tiap kelompok berkunjung kedalam kelompok lain untuk menjelaskan materi yang mereka pelajari, sedangkan dua lainnya menetap dalam kelompok. Menurut Djamarah (2010: 406), keunggulan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) ialah dapat digunakan dalam semua mata pelajaran, untuk semua tingkatan usia anak didik, dan memberikan kesempatan antar kelompok untuk saling berbagi informasi. Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini cocok digunakan dalam pembelajaran matematika karena mengarahkan siswa untuk aktif dalam berdiskusi. Selain itu, terdapat pembagian kelompok yang jelas dimana antar siswa saling bekerjasama. Sehingga penerapan dari model ini diharapkan dapat mengatasi kejenuhan siswa yang berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, beberapa kendala yang dialami siswa yaitu:

1. Sebagian besar siswa menganggap Matematika adalah ilmu yang abstrak sehingga sulit dipelajari.
2. Banyak siswa yang tidak dapat memahami konsep dasar Matematika dengan baik, sehingga kemudian mereka kesulitan dalam mengikuti materi selanjutnya.
3. Siswa sering kehilangan konsentrasi mereka karena rasa malas pada materi awal yang tidak dapat mereka pahami.
4. Siswa kesulitan dalam mengerjakan soal Matematika yang terkait dengan materi yang pada dasarnya sudah tidak bisa mereka pahami dengan baik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dibatasi oleh beberapa hal di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap peningkatan pemahaman konsep Matematika Siswa Kelas XI MAN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017?

2. Bagaimana peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika Siswa Kelas XI MAN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap peningkatan pemahaman konsep Matematika Siswa Kelas XI MAN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika Siswa Kelas XI MAN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017 melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

1.5 Ruang Lingkup Dan Batasan Penelitian

Agar peneliti lebih terarah, maka peneliti perlu untuk memberikan ruang lingkup dan batasan untuk penelitian ini, diantaranya

1. Penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas XI IPA 3 MAN 1 Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.
2. Hanya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) sebagai alternatif permasalahan yang ada.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini diantaranya

1. Bagi Siswa kelas XI IPA MAN 1 Ponorogo
Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa terhadap materi yang diajarkan.
2. Bagi Guru kelas XI IPA MAN 1 Ponorogo
Memudahkan guru dalam proses pembelajaran, sehingga guru tidak terfokus menulis di papan tulis dan membuat siswa lebih aktif, kreatif dalam melakukan komunikasi dengan kelompoknya.
3. Bagi Peneliti
Dapat meningkatkan kemampuan mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS).
4. Bagi Sekolah
Sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan model pembelajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan yang maksimal.